Bul. Agron. (33) (1) 12 – 18 (2005)

Studi Komersialisasi Benih Padi Sawah Varietas Unggul

Study on Commercialization of Released Lowland Rice Variety

Setia Hadi[1*], Tati Budiarti[1] dan Haryadi[2]

Diterima 16 Februari/Disetujui 5 April 2005

ABSTRACT

Rice is the most important food in Indonesia and the rice demand has gradually increased during some decades. There are several efforts to increase national rice production in order to minimize rice import, such as using seed of improved variety, fertilizer, protection from pest and diseases, improving water management and post harvest handling. Cultivation of improved variety is the most efficient way to increase rice production in Indonesia. There are several improving characteristics on new released variety such as : early mature, high productivity, resistant to pests and diseases, resistant to lodging, and high quality of rice. During 1960 – 2000, more than 90 improved varieties were released by Ministry of Agriculture, but only several varieties (about 10%) were accepted by the farmer and cultivated in a large-scale area during a long periode. IR 64 is the most popular variety in many provinces more than 12 years, so that the variety has the highest commercial level and efficency index among Cisadane, PB 42, PB 46 and the old improved variety.

Key words: Rice, Commercialization, Efficiency index

PENDAHULUAN

Beras merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia yang berpenduduk tidak kurang dari 210 juta jiwa pada tahun 2001. Produksi nasional saat ini belum dapat memenuhi kebutuhan di dalam negeri sehingga sebagian masih diimpor. Kebutuhan beras yang cukup tinggi menjadikan komoditas ini sebagai pasar yang potensial bagi dunia pertanian.

Usahatani padi dan beras telah meningkatkan bisnis di sektor pertanian dan pendukungnya seperti industri pupuk dan pestisida, industri mesin-mesin pertanian dan pengolahan beras, termasuk industri benih.

Pada tahun 1960-an hingga akhir 1970-an, Indonesia mengimpor beras dalam jumlah cukup besar, sehingga diupayakan peningkatan produksi beras dengan berbagai pendekatan, diantaranya penggunaan benih bermutu dari varietas unggul, penggunaan pupuk, pengendalian hama dan penyakit, perbaikan pengairan, hingga penanganan pasca panen. Upaya tersebut mengantarkan Indonesia mencapai swa sembada beras pada tahun 1984. Pada pertengahan tahun 1990-an peningkatan produksi padi mulai mengalami pelandaian sehingga produksi dalam negeri tidak dapat mencukupi kebutuhan nasional, sehingga kembali dilakukan impor. Tingkat defisit beras nasional ditunjukkan oleh selisih tingkat produksi dan kebutuhan beras nasional tercermin pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat kebutuhan dan ketersediaan beras untuk konsumsi

Tahun	Kebutuhan	Produksi	Selisih
	..... ton		
2001	32 771 264	30 283 326	2 487 920
2002	33 073 152	30 586 159	2 486 993
2003	33 372 463	30 892 021	2 480 442
2004	33 669 384	31 200 941	2 468 443

Sumber : Pusat Pengembangan Ketersediaan Pangan, Deptan 2004

[1] Staf Pengajar Departemen Budi Daya Pertanian, Fakultas Pertanian, IPB - Jl. Meranti Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680
Telp./Fax. (0251) 629353 (*Penulis untuk korespondensi)
[2] Mahasiswa P.S. Pemuliaan Tanaman & Teknologi Benih, Departemen Budidaya Pertanian, Faperta, IPB